

## FUNGSI PERAHU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT WAROPEN

**Rini Maryone**

Balai Arkeologi Jayapura

Jl. Isele, Waena, Jayapura 99358

Email : balar\_jpr@yahoo.co.id

### Abstrak

*Fungsi perahu dalam kehidupan orang Waropen, adalah sebagai alat transportasi, mencari kebutuhan akan makanan (mencari ikan di rawa, laut dan sungai), dan sebagai alat pembayaran mas kawin. Selain itu perahu juga berfungsi sebagai sarana magis yaitu perahu dipakai sebagai sarana untuk mengetahui penyebab kematian seseorang.*

**Kata Kunci :** Fungsi Perahu, Waropen

### Abstract

*Boat function in life of people of Waropen, [is] as a means of transportation, searching requirement of food ( searching fish [in] bog, river and sea), and as a means of payment of dowry. Besides also boat also function as magical medium that is boat weared as medium to know cause of death of someone.*

**Keywords:** Boat function, Waropen

## PENDAHULUAN

Sarana transportasi yang tertua di dunia adalah perahu, yang belum banyak diketahui sejarahnya. Sarana transportasi tersebut mulai muncul pada masa prasejarah. Bukti-bukti tentang peninggalan perahu pada gambar, pahatan dan lain-lain. Data dalam bentuk perahu maupun dalam bentuk gambar, goresan, lukisan, pahatan maupun relief ditemukan dalam kaitannya dengan periode tertua, (periode awal) yaitu masa sebelum adanya tulisan Sukendar, 2002 : 1. Gejala-gejala pemakaian perahu untuk mengarungi samudera dan lautan luas oleh para ahli diperkirakan terjadi pada masa neolitik atau disebut sebagai masa bercocok tanam (sekitar 4500 tahun yang lalu) Sukendar, 2002 : 20.

Keberadaan perahu dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah memupuk bangsa kita untuk menguasai sumberdaya laut. Etnis-etnis di Indonesia, melalui ajaran dan pengalaman nenek moyang masing-masing secara nyata telah dapat berusaha untuk menciptakan sarana yang dapat dipakai untuk memperoleh kemudahan dalam aktivitas kelautan, seperti misalnya usaha mencari ikan, kerang, mutiara dan lain-lain.

Perkembangan perahu selanjutnya menurut Von Heine Geldern adalah pembuatan perahu bercadik. Yang merupakan cikal bakal perahu tradisional Nusantara. Merupakan hasil karya, cipta dan karsa bangsa Austronesia sebelum mereka melakukan perjalanan panjang menjelajah daerah Asia Tenggara bahkan Madagaskar dan Pasifik. Membuktikan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia yang telah mengenal perahu bercadik adalah bangsa pelaut.

Berdasarkan penelitian para arkeolog di gua-gua dapat diketahui bahwa budaya perahu telah muncul sekitar 65.000 tahun yang lalu. Perahu tradisional yang nampak di perairan Indonesia tampaknya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi untuk menghubungkan kota satu dengan lainnya. Tetapi perahu juga merupakan sarana untuk memudahkan bergerak dalam mencari kebutuhan akan makanan (mencari ikan di rawa, laut dan sungai), dan sarana rekreasi. Perahu tersebut pada saat sekarang merupakan kebutuhan praktis yang tidak mengait pada unsur-unsur kepercayaan. Unsur-unsur kepercayaan yang melekat pada perahu tampaknya mulai muncul sejak jaman prasejarah. Pada saat itu pola pikir masyarakat masih bersifat mistis, dimana kekuatan supernatural merupakan zat tertinggi yang dianggap sesuatu yang sangat menentukan. Pada masa prasejarah kehidupan manusia masih terkungkung oleh kepercayaan akan adanya kematian dan kehidupan kembali. Disamping itu mereka juga percaya bahwa orang yang meninggal arwahnya akan tetap hidup di dunia arwah. Pendukung kebudayaan prasejarah menganggap bahwa dunia arwah atau dunia setelah mati sama dengan keadaan dan kondisi serta situasi kehidupan di dunia.

Melihat uraian tersebut di atas penulis tertarik untuk menulis mengenai alat transportasi laut yaitu fungsi perahu tradisional orang Waropen di dalam kehidupan mereka di Distrik Urey Fasei, Kabupaten Waropen. Sebab sebagian kehidupan mereka habiskan di dalam perahu, yang dikaitkan dengan lingkungan alam dimana mereka tinggal.



## Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diungkapkan di atas maka masalah yang diangkat dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimana jenis-jenis perahu tradisional Waropen
2. Bagaimana fungsi perahu tradisional pada masyarakat Waropen

## Tujuan

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka penulisan ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui jenis-jenis perahu tradisional Waropen dan mengetahui fungsi-fungsi dari perahu tradisional tersebut.

## Kerangka Pemikiran

Perahu merupakan alat transportasi air yang sangat penting dari masa prasejarah hingga sekarang, yang mungkin mulai dikenal ketika seseorang menggunakan batang kayu yang hanyut atau seikat bamboo untuk membantunya terapung di atas air. Kemudian secara kebetulan ditemukan, bahwa daya apung kayu berongga lebih besar dari pada kayu utuh, sehingga dicoba menggabungkan bahan-bahan, seperti dicoba menggabungkan bahan-bahan, seperti batang kayu yang diikat dengan tali, yang dikenal sebagai rakit. Kemungkinan rakit inilah berkembang menjadi perahu pertama kali. (Kompiani 1997 : 41).

Perahu merupakan sarana transportasi yang tertua, yang belum banyak diketahui sejarahnya. Sarana transportasi yang tertua di dunia tersebut mulai muncul pada masa prasejarah dapat dijumpai dalam bentuk lukisan, gambar, pahatan dan lain-lain. Temuan bukti-bukti ini terjadi di Indonesia maupun kawasan di luar Indonesia. Perkembangan tentang bentuk perahu dapat diketahui secara runtut dari masa ke masa untuk memudahkan bergerak dalam mencari kebutuhan akan makanan (mencari ikan di rawa, laut dan sungai), merupakan sarana transportasi transportasi dan rekreasi. Barang-barang dagangan yang dihasilkan dari suatu daerah harus dibawa dari tempat satu ke tempat yang lain. Dalam hal perdagangan atau pemindahan (migrasi) penduduk dari satu ke tempat yang lain perahu memegang peranan yang penting. Bahkan perahu tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga untuk keperluan magis relius. Bentuk perahu Nusantara dari masa ke masa dapat diketahui melalui bukti arkeologis maupun bukti dari perahu-perahu sekarang yang dimiliki oleh berbagai etnis di Indonesia. (Sukendar 2002 : 1)

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode pengumpulan data studi kepustakaan, yakni melakukan pengumpulan data tertulis yang berhubungan dengan penulisan mengenai perahu tradisional Waropen, dari buku-buku, artikel, dan internet yang akan dikaji sebagai langkah awal dalam mempersiapkan kerangka pemikiran yang berhubungan dengan penulisan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara mengenai perahu tradisional di Papua khususnya di daerah Kabupaten Waropen, Desa Urei Faisei tidak terlepas dari kondisi alamnya yang merupakan daerah pesisir, yang transportasinya sering menggunakan perahu. Kabupaten Waropen merupakan salah satu kabupaten di Wilayah Papua yang berada di Pantai Timur Teluk Cenderawasih, yang membentang dari Desa Tamakuli di sebelah Timur dan memanjang ke arah barat daya hingga Desa Wapoga. Luas wilayah sekitar 17.000 kilometer persegi, dan di sebelah Timur Daerah Pantai Waropen dibatasi oleh Sungai Mamberamo, dan di sebelah Barat oleh Sungai Wapoga, dan di sebelah Utara Selat Saireri, yang merupakan bagian dari Teluk Cenderawasih, di sebelah Selatan terdapat Pegunungan Van Rees. Daerah Waropen mendiami beberapa distrik, namun jika dikaji dari segi perbedaan social budanya, daerah ini dapat dibagi kedalam 3 sub daerah yaitu : Waropen Ronari (Waropen Atas), Waropen Ambumi (Waropen Tengah), dan Waropen Kai (Waropen Bawah) (Sanggenafa 1993 : 190).

Wilayah Waropen merupakan daerah pesisir yang ditumbuhi hutan bakau, hutan sagu dan hutan pegunungan, dan banyak pula dilintasi oleh sungai-sungai yang besar dan kecil. Sungai-sungainya sebagian besar bersumber dari pegunungan Van Rees yang kira-kira 40-50 km<sup>2</sup> di daerah pedalaman. Ada pula sebagian sungai-sungai yang bersumber dari daerah rawa dan umumnya adalah sungai-sungai hujan. Dan terdapat pula sungai-sungai yang besar seperti Sungai Wapoga, Sungai Nubuai, Sungai Soyoi dan Sungai Broro. Dengan melihat keadaan alam lokasi wilayah Waropen ini, maka wilayah ini, merupakan daerah pesisir yang mana sarana transportasi yang sering digunakan adalah perahu. Masyarakatnya tinggal di atas air, mereka tinggal di rumah-rumah dari papan kayu. Perjalanan antara rumah tinggal satu dan lainnya biasanya dipergunakan jembatan-jembatan papan yang menghubungkan antara rumah satu dan lainnya.

Oleh sebab itu orang Waropen melewati sebagian besar hidupnya dalam perahu. Sudah kita tau bersama bahwa perahu merupakan alat



transportasi air yang sangat penting dari masa prasejarah hingga sekarang, yang mulai dikenal ketika seseorang menggunakan batang kayu yang hanyut atau seikat bambu untuk membantunya agar terapung di atas air (Gede 1997 : 40.)

Menurut kepentingannya alat transportasi yang digunakan di Waropen dapat dikelompokkan menjadi alat transportasi lokal dan alat transportasi antar pulau, yaitu :

### 1. Alat transportasi lokal

Jenisnya alat transportasi lokal ini masih dapat dikelompokkan lagi menjadi :

A.. *Sandua* (perahu tidak bercadik yang terbuat dari kulit batang pohon sagu).

B. *Soado* (perahu tidak bercadik)

C. *Gha* (perahu bercadik)

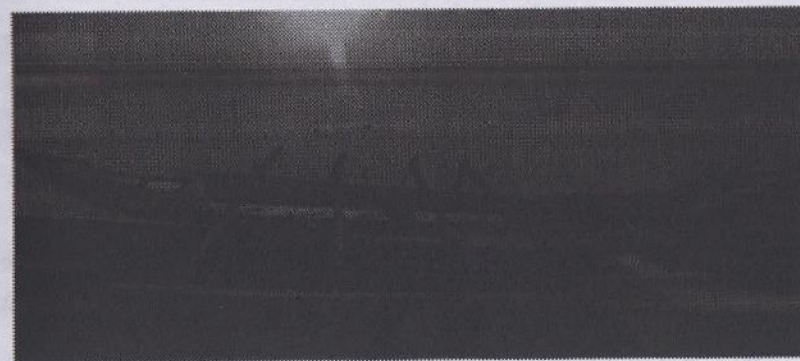
Dari ketiga jenis alat transportasi lokal ini yang paling banyak digunakan oleh penduduk setempat adalah *soado* dan *gha*. Ketiga alat transportasi ini digunakan apabila hendak pergi ke dusun (Revassy, 1982 : 118). Selain perahu berfungsi sebagai alat transportasi perahu juga berfungsi sebagai sarana untuk mencari kebutuhan akan makanan (mencari ikan di rawa, laut dan sungai). Dari uraian di atas bahwa Daerah Waropen ditumbuhi hutan bakau, hutan sagu dan hutan pegunungan, yang mana keadaan ekologi ini sangat mempengaruhi sistem mata pencaharian mereka yaitu meramu sagu, menangkap ikan dan mencari bia. Untuk mencapai dusun sagu sekitar 3-5 km di belakang hutan bakau mereka harus menggunakan perahu *sandua*, kira-kira 1 jam melalui sungai-sungai kecil.

Bagi orang Waropen, menangkap ikan sama pentingnya dengan meramu sagu. Kondisi alam daerah Waropen sangat cocok untuk usaha menangkap ikan di laut maupun di sungai. Menangkap ikan tidak tergantung dengan musim, dan musim angin barat, sewaktu gelombang laut sangat tinggi orang Waropen masih dapat menangkap ikan di sungai-sungai yang terlindung dari hutan bakau. Sarana yang dipakai untuk menangkap ikan ialah perahu *gha* dan *soado*.

### 2. Alat transportasi antar pulau

Alat transportasi yang dikenal oleh penduduk setempat, jauh sebelum mengenal motor tempel, penduduk pada saat itu lebih banyak menggunakan *gha somandu*, perahu bercadik dua pada kanan dan kirinya (bercadik kembar). *Gha somandu* ini dilengkapi dengan layar, dan biasanya disediakan dua layar; yaitu layar depan dan layar belakang. Layar depan disebut layar

laki-laki (*mana raro*), sedangkan layar belakang dinamakan layar perempuan (*bini rararo*). Perahu *gha somandu* dikayuh oleh sejumlah pria dengan menggunakan dayung (*nama*). Dalam perkembangannya sampai sekitar tahun 1957 perahu (*gha samandu*) yang dilengkapi dengan motor tempel. Dan mulai pada tahun 1975 jaringan transportasi terakhir yang memudahkan secara ekonomis dan insentif.



Miniatur Perahu Tradisional Waropen *Gha* Koleksi Museum Negeri Papua (Dok : Rini Maryone)

Berdasarkan pengamatan, perahu juga berfungsi magis, seperti yang dapat dilihat di wilayah Waropen, dimana cara pembuatannya pun dengan doa-doa dan mantra-mantra. Membuat perahu membutuhkan suatu keahlian yang khusus, dan dalam praktek pengerjaannya dikerjakan oleh laki-laki. Bahan yang dipakai untuk pembuatan perahu harus dipilih dengan seksama dari pohon dan kayu yang terbaik. Terdiri dari jenis-jenis kayu seperti kayu *finang* (*binano*), kayu merah (*maigheano*), kayu *bintanggor* (*auwano*), kayu *mora* (*marano*) dan kayu minyak (*sigha*). Biasanya dalam pembuatan perahu, diadakan upacara persembahan kepada nenek moyang. Setelah perahu selesai dikerjakan maka mereka akan menyanyikan lagu-lagu mitos mereka yang di sebut *rano*, suatu jenis nyanyian yang dinyanyikan oleh para lelaki. Sedangkan perabotan perahu terdiri dari : dayung (*nama*) yang diukir, galah (*oa*) yang di pakai untuk mengikat perahu, bangku duduk (*fana*), daun yang di lipat untuk menjeruk air (*riwa* atau *gharana*) jangkar dipakai batu besar yang di ikat dengan rotan. Fungsi lain dari sebuah perahu adalah dipakai sebagai pembayaran mas kawin. biasanya dalam pengerjaannya mereka harus memilih jenis kayu khusus yaitu jenis kayu merah (*maigheano*).



Selain fungsi perahu yang sudah diuraikan di atas perahu juga berfungsi sebagai sarana magis. Dimana pada masa lalu, tradisi menggunakan perahu secara simbolis yaitu : Dalam upacara kematian, pada saat ajal menjemput, maka setiap orang di dalam kampung akan membuat suasana hinggar-bingar dengan berteriak-teriak dan dengan memukul-mukul perahu. Dengan memukul-mukul perahu, mereka mengepresiasikan kesedihan mereka, dan membuat suasana menjadi gaduh. Mereka juga akan menyanyikan kidung kematian yang disebut : *muna*, yang dinyanyikan pada upacara kematian oleh lelaki dan wanita.

Jika orang meninggal adalah orang penting dan kematiannya terjadi di, siang hari maka dalam waktu yang singkat dari segala arah perahu-perahu mulai berdatangan. Perahu-perahu tersebut didayung oleh kaum pria dan wanita menunjukkan simpati mereka yang sangat besar, para pelayat yang datang akan menangis keras-keras untuk menunjukkan kedudukan mereka dan tak henti-hentinya mengangkat kedua tangan mereka ke langit dan kemudian bersujud dalam perahu.

Menurut kepercayaan orang Waropen, bahwa apabila terjadi kematian mereka akan mengadakan ritual dimana mereka akan membawa mayat keluar rumah dengan menggunakan sebuah perahu tua (*ghafema*), atau sebuah perahu kecil yang juga digunakan sebagai tempat pencuci sagu. Pada saat tersebut suasana menegangkan terjadi. Kepala mayat diletakkan di atas setumpuk piring dan sementara itu ratapan semakin keras suaranya, kepala mayat tersebut ditutup dengan sepotong kain katun berwarna biru muda. Kemudian mayat ditempatkan dalam bagian perahu dan dibaringkan di bagian belakang rumah, kakinya mengarah ke hutan ; mayat tersebut ditutupi dengan selambar kain katun berwarna biru atau tikar atau dengan perangkap ikan yang datar. (menurut W.H.R.Rivers, Report of Torres Stra dalam Held, 2006 : 258. Mereka melakukan hal ini, karna menurut kepercayaan mereka, bahwa mereka dapat terhindar dari sakit penyakit atau mereka dapat membuang penyakit jauh-jauh.

Untuk mengungkapkan penyebab kematian secara gaib mereka menggunakan perahu sebagai sarannya. Dengan sarana perahu tersebut mereka mencari penyebab kematian, dan mereka juga mencari siapa pembunuhnya atau siapa *sema* (orang yang memakai *hobatan*) yang bersalah. Pertama-tama yang dilakukan adalah perahu yang membawa mayat dan para kerabat terdekat yaitu ibu, saudara laki-laki ibunya, ayah dan saudara perempuan ayahnya. Mayat tersebut di bawah dengan perahu menuju ruang terbuka di hutan air pasang di belakang rumah duka. Di sana (*sandu*)/ perahu

diikat pada dua tiang yang ditancapkan, satu pada bagian depan dan satu di bagian belakang perahu. Bila yang meninggal adalah anak laki-laki yang berusia sekitar empat belas tahun, tiang pada bagian depan dipegang oleh saudara perempuan ayahnya, sedangkan tiang yang di bagian belakang dipegang oleh saudara laki-laki ibunya. Kemudian ibunya (nenek) merayap ke *sandu* / perahu di bawah tikar yang menutupi mayat tersebut dan bertanya dengan nada sedih dan ditahan-tahan ; “*kaigha kirisemaigha kimunaue*”, apakah *sema* (orang yang memakai hobatan) dari marga Kai yang membunuhmu ?” ketika mengajukan pertanyaan itu dengan mengajukan jarinya dia mengetok bibir perahu. Jika orang yang mati tersebut menjawab ya, ia membuat perahunya terguling (*rika gha*, menggoncang perahu, memberikan jawaban dengan menggunakan perahu). Namun *sandu* tetap tenang. Kemudian ia menanyakan *sema* dari marga-marga lainnya dan akhirnya beberapa kerabat yang mengawasi dalam ketegangan yang mencemaskan tahu bahwa perahu yang disebutkan dari marga Pedai tersebut mulai bergerak, pertama sangat sedikit, tetapi kemudian tiba-tiba bergerak maju semakin keras, sehingga perahu tersebut hampir tenggelam. Cara yang sama digunakan untuk menetapkan dari *ruma* mana *sema* tersebut berasal dan akhirnya siapa orangnya (Held , 2006 : 260)

Cara lain untuk pengungkapan dengan gaib juga dipraktikkan dalam hal kematian anak. Bagian perahu tempat untuk membaringkan mayat ditahan secara bebas dalam dua gendongan rotan dari balok atap di bagian tengah rumah. Kemudian perahu disentuh pada bagian depannya dengan *kalawai*, sebuah anak panah kecil yang digunakan untuk berburu burung, dimana orang yang mati menjawab sebagaimana disebutkan di atas, yaitu membuat tempat istirahatnya bergoyang-goyang.

Selanjutnya anak laki-laki dari saudara perempuan si mati datang bersama-sama untuk mengurus mayat tersebut, karena anak-anaknya sendiri tidak diijinkan untuk melakukannya, persis sebagaimana anak yang mati hanya diurus oleh saudara laki-laki sang ibu dan oleh ayahnya sendiri. Banyak orang yang berduka cita berkumpul di sekitar perahu dengan *manobawa* yang telah meninggal. Kaum wanita datang di serambi belakang sambil menangis keras-keras dan memohon kepada orang yang mati tersebut dengan gerakan menengadah tangan agar kembali pulang ke rumah. Sementara yang lain berdiri lurus dalam perahu berikutnya, dengan sikap putus asa melambai-lambai tangan ke arah *ferasoa*, tempat pemakaman, dan rumah yang ditinggalkan dengan berbagai piring besar dan tikar serta *ghafirasaruma*, dekorasi ukiran perahu. Dengan perasaan tak berdaya dalam kesedihan yang



tak terbatas, para wanita melemparkan diri mereka sujud di dalam perahu, sedangkan kaum pria kelihatan mematung dengan wajah tegang. Bila penyebab kematian telah diungkapkan dengan cara gaib tersebut, maka selanjutnya baru dilakukan penguburan.

## KESIMPULAN

Menurut kepentingan alat transportasi di daerah Waropen, yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi dua (2) yaitu : (1) alat transportasi lokal, (Jenisnya alat transportasi lokal ini masih dapat dikelompokkan lagi menjadi : 1. *Sandua* (perahu tidak bercadik yang terbuat dari kulit batang pohon sagu). 2. *Soado* (perahu tidak bercadik). 3. *Gha* (perahu bercadik) dan (2) alat transportasi antar pulau (*gha somandu*, perahu bercadik dua pada kanan dan kirinya (bercadik kembar). Layar laki-laki dan layar perempuan

Perahu tradisional Waropen tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi untuk menghubungkan kota satu dengan lainnya. Tetapi perahu juga merupakan sarana untuk memudahkan bergerak dalam mencari kebutuhan akan makanan (mencari ikan di rawa, laut dan sungai). Perahu Waropen juga berfungsi sebagai pembayaran mas kawin. Fungsi lain perahu Waropen adalah perahu dipakai juga sebagai kebutuhan magis yang mengait pada unsur-unsur kepercayaan, sebagai sarana magis yaitu perahu dipakai sebagai sarana untuk mengetahui penyebab kematian seseorang. Perahu tradisional Waropen masih berfungsi dengan baik ditengah-tengah masyarakat kecuali fungsi magis, sudah mengalami banyak perubahan, setelah masuknya injil di daerah ini, fungsi tersebut tidak digunakan lagi untuk mengetahui penyebab kematian seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gede, I Dewa Kompiang 1997, *Makna perahu Mana Prasejarah Dan Kelanjutannya Masa Kini Dalam Masyarakat Bali* dalam Forum Arkeologi. Balai Arkeologi Denpasar.
- Held J.G. 2006. *Waropen Dalam Khasanah Budaya Papua*. Pemerintah Daerah Waropen dengan penerbit Pedati, Pasuruan.
- Revassy, L . 1982. *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Masyarakat Terhadap Lingkungannya*. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sukendar, Haris. 2002. *Perahu Tradisional Nusantara*. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputy Bidang, Pelestarian dan Pengembangan Budaya Pusat Penelitian Arkeologi, Jakarta.
- Sujatni, 1963. *Orang Waropen dalam Penduduk Irian Barat*. PT. Penerbitan Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sanggenafa, Naffi. 1994. *Masyarakat Waropen Di Pantai Timur Teluk Cenderawasih* dalam Irianjaya Membangun Masyarakat Majemuk. Copyright @ pada Djembatan Anggota IKAPI. Jakarta.